

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Cerpen di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum

Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CPL) dalam Kurikulum Merdeka merupakan deskripsi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase atau jenjang pendidikan. Capaian Pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik fase D dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari beberapa elemen yaitu,

Menyimak	Peserta didik dapat menganalisis dan memahami informasi berupa ide, pemikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari berbagai jenis teks (fiksi dan nonfiksi) yang disampaikan secara audiovisual dan aural, baik dalam bentuk monolog, dialog, maupun talk show. Peserta didik juga mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik terkini yang didengarnya.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi yang berupa gagasan, pemikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks, seperti teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari sumber visual maupun audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi tersebut untuk menyampaikan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra terhadap teks visual dan audiovisual. Selain itu, peserta didik menggunakan sumber informasi tambahan untuk mengevaluasi keakuratan dan kualitas data serta membandingkan informasi dalam teks. Peserta didik juga mampu mengeksplorasi dan menilai beragam topik terkini yang mereka baca dan amati.
Berbicara dan	Peserta didik mampu menyampaikan ide, pemikiran, pandangan, arahan, atau pesan untuk mengajukan usulan,

Mempresentasikan	memecahkan masalah, dan memberikan solusi secara lisan melalui monolog dan dialog yang logis dan kreatif. Mereka dapat menggunakan kosakata baru dengan makna denotatif, konotatif, dan kiasan serta menerapkan ungkapan yang sesuai dengan norma kesopanan dalam komunikasi. Peserta didik juga aktif berdiskusi dengan cara yang konstruktif dan santun. Selain itu, mereka mampu mengekspresikan simpati, empati, dan penghargaan dalam teks informatif dan fiksi, serta mempresentasikan topik terkini secara kritis.
Menulis	Peserta didik dapat menulis ide, pemikiran, pandangan, arahan, atau pesan secara logis, kritis, dan kreatif untuk berbagai tujuan. Mereka juga mampu menyusun hasil penelitian dengan metodologi sederhana dan mengutip sumber secara etis. Selain itu, peserta didik menyampaikan ungkapan simpati, empati, dan pendapat pro/kontra dengan cara yang etis dalam teks multimodal. Mereka menggunakan dan mengembangkan kosakata baru dengan makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam tulisan. Peserta didik menyajikan tulisan yang menarik dalam bentuk prosa dan puisi berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi.

Elemen yang berkaitan dengan teks cerpen yang dianalisis sebagai bahan ajar ini adalah membaca dan memirsa. Elemen tersebut diharapkan mampu untuk memahami informasi berupa ide, pemikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari teks cerpen tersebut, mampu mengevaluasi keakuratan dan kualitas data serta membandingkan informasi dalam teks. Peserta didik juga mampu mengeksplorasi dan menilai beragam topik terkini yang mereka baca dan amati.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Indikator Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (TP) dan Indikator Ketercapaian Pembelajaran (IKTP) yang berkenaan dengan teks fiksi adalah sebagai berikut.

Elemen	Tujuan Pembelajaran (TP)	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)	Materi Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami unsur-unsur intrinsik, dan struktur dalam sebuah karya fiksi	-Peserta didik mampu memahami unsur-unsur intrinsik dan, struktur cerpen.	Karya fiksi

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerita Pendek

“Cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika.” (Nuryatin & Irawati, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut Nurgiantoro (2018), cerpen adalah karya fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk dan hanya mengangkat satu peristiwa utama sehingga unsur-unsur pembangunnya disajikan secara ringkas, padat, dan utuh. Keterbatasan ruang dalam cerpen menyebabkan pengarang hanya menampilkan bagian-bagian yang dianggap penting untuk mendukung jalannya cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa cerpen adalah sebuah karya fiksi yang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan

secara singkat dan terorganisasi. Cerpen menyajikan narasi yang padat dengan fokus pada kejadian tertentu, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami inti cerita tanpa banyak pengembangan yang bertele-tele.

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek adalah elemen-elemen yang menyusun dan membentuk sebuah cerpen agar utuh dan bermakna “Unsur pembangun cerpen mencakupi tema (dan amanat), penokohan, alur, latar, pusat pengisahan/sudut pandang, dan gaya cerita.” (Nuryatin & Irawati, 2016). Cerita pendek memiliki dua komponen utama yang saling membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini berkontribusi untuk menciptakan keseluruhan cerita pendek yang menarik dan bermakna.

Berikut paparan pengertian masing-masing unsur tersebut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen yang berada di dalam cerita dan berperan sebagai penyusun utama dari narasi tersebut. Unsur ini berfungsi untuk membangun kerangka cerita secara keseluruhan.

Menurut Hartati (Dalam Sihotang dkk., 2024) “Unsur intrinsik merupakan elemen yang membangun sebuah karya sastra, seperti cerpen, yang berasal dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik Cerita pendek terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang.”

a) Tema

Tema adalah gagasan utama yang akan menjadi dasar dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuryatin & Irawati, 2016) “Tema cerpen ialah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen.” Menurut Keraf (2002) tema adalah pesan utama yang disampaikan melalui sebuah karya tulis. Masalah-masalah yang diangkat dalam cerita perlu dicari solusinya agar isu-isu yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya dapat memberikan makna dan amanat bagi pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah konsep atau ide utama yang menjadi dasar dan fondasi bagi sebuah karya sastra. Ia berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan alur cerita, karakter, dan konflik, serta mencerminkan nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Dalam buku Teori Pengkajian Fiksi (Nurgiyantoro, 2013) menyebutkan bahwa tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berdasarkan pada tiga sudut pandang. Berikut penjelasan pengkategorian tema menurut Burhan Nurgiyantoro

(1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Menurut Nurgiyantoro (2013, 77) menjelaskan “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang merujuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama”. Beliau menyebutkan tema-tema yang termasuk kedalam kriteria tradisional misalnya; (i) *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan*, (ii) *tindak kejahatan walau*

ditutupi akan terbongkar, (iii) tidak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, (iv) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (v) kawan sejati adalah kawan dimasa duka, (vi) setelah menderita baru teringat tuhan, (vi) berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian.

Kebalikan dari tema tradisional, tema nontradisional mengangkat sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca atau tidak lazim yang bersifat melawan arus, mengejutkan atau bahkan mengesalkan.

b) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama atau mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum yang tersirat dalam sebagian besar cerita, tema tambahan atau minor adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita tergantung dengan penafsiran, persepsi, dan pemahaman pembaca.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang diceritakan atau menjalankan suatu cerita yang berperan dalam sebuah cerita, baik itu berupa manusia, hewan, atau makhluk lainnya yang terlibat dalam alur cerita. Sementara itu, penokohan mengacu pada teknik bagaimana tokoh tersebut digambarkan, termasuk kepribadian, dan perilaku yang diperlihatkannya. Penokohan berfungsi untuk menonjolkan peran dari masing-masing tokoh, sehingga pembaca dapat memahami dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2018:72) Ketika mengkaji unsur-unsur tokoh dan penokohan, ada 26 istilah yang perlu diketahui. Di antaranya, istilah yang paling mendasar adalah tokoh, watak atau karakter, serta penokohan.

Dalam buku Teori Pengkajian Fiksi (Nurgiyantoro, 2013:194) dijelaskan bahwa, masalah penokohan dalam karya fiksi bukan hanya tentang perwatakan dan jenis para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat. Beliau menjelaskan ada dua teknik pelukisan tokoh, yakni teknik ekspositori dan teknik dramatik.

- (1) Teknik Ekspositori, teknik ini sering disebut sebagai teknik analitis, yang melukiskan tokoh cerita dengan menggunakan deskripsi, uraian ataupun penjelasan secara langsung. Kehadiran tokoh langsung dimunculkan dengan disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa sikap, tingkah laku atau ciri fisiknya.
- (2) Teknik Dramatik, teknik ini dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit. Pengarang membiarkan pembaca untuk menerka sendiri para tokoh cerita. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Berbagai teknik yang dimaksud di antaranya.

d) Alur dan Plot

Tarigan (2011) mengemukakan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis sehingga membentuk cerita yang utuh. Alur berfungsi menghubungkan setiap peristiwa agar cerita mudah dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan tarigan, Kosasih (2021) menjelaskan bahwa alur adalah urutan peristiwa yang membentuk jalan cerita sejak awal hingga akhir. Alur menggambarkan perkembangan konflik yang dialami tokoh sehingga pembaca dapat mengikuti jalannya

cerita secara runtut. Alur dalam suatu cerita merujuk pada urutan dan pengaturan peristiwa yang membentuk struktur naratif. Plot menggambarkan bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita saling terkait dan berkembang dari awal hingga akhir, seringkali melalui hubungan sebab-akibat. Nurgiyantoro (2013:112) menjelaskan “Untuk dapat disebut sebuah plot, hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak sekedar berurutan secara kronologis saja”. Hal ini berdeba tetapi, alur dan plot berkaitan satu sama lain yakni dalam jalannya suatu cerita. Dalam buku prinsip-prinsip dasar sastra disebutkan bahwa suatu fiksi itu haruslah bergerak dari permulaan, melalui suatu pertengahan dan menuju akhir (Tarigan 2011:127).

Menurut Nurgiyantoro (2013:142-149), untuk membangun keutuhan suatu plot cerita, sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

- (1) Tahap Awal, tahap pengenalan ini berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Diperkenalkannya tokoh kepada pembaca, mencerminkan situasi tokoh serta merencanakan konflik yang akan terjadi.
- (2) Tahap Tengah, Pada bagian tengah ini berfokus pada pengembangan konflik, yang semakin meningkat dan menegangkan. Semua tokoh memainkan peran serta peristiwa-peristiwa penting yang fungsional dikisahkan. Konflik semakin meruncing hingga pada klimaks.
- (3) Tahap Akhir, tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini terdapat juga pemecahan masalah dari peristiwa yang terjadi sebelumnya serta kesudahan cerita.

e) Latar

Latar dalam cerpen adalah elemen cerita yang memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Latar membantu menciptakan suasana yang mendukung jalannya cerita dan memengaruhi tindakan serta interaksi tokoh-tokohnya. Menurut Prof. Dr. Agus

Nuryatin, M.Hum “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”(Nuryatin & Irawati, 2016) Sejalan dengan pendapat (Hairuddin & Radmila, 2018) mengatakan dalam konteks karya sastra, latar bisa meliputi tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro dalam bukunya (2013:220-222), membagi latar menjadi dua bagian yakni latar netral dan latar tipikal. Latar netral, latar ini tidak memiliki deskripsi khas yang menonjol. Sifat yang menunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum. Latar tipikal menonjolkan sifat khas tertentu yang menjadikan suatu karya lebih spesifik.

f) Sudut Pandang

(Nuryatin & Irawati, 2016) mengemukakan bahwa “Sudut pandang adalah cara dan/atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Siburian, 2022) “Sudut pandang dapat dipahami sebagai sebuah strategi atau teknik yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya.” Dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam sebuah cerita merujuk pada posisi dan perspektif dari mana narator atau penulis menyampaikan narasi. Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya (2013), menjelaskan macam sudut pandang sebagai berikut.

- (1) Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti; ia dia mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan cerita. Di satu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatau, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.
- (2) Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah mengisahkan kesadaran dirinya sendiri yang ia ketahui. Pembaca, menerima apa yang diceritakan oleh si “aku”, maka hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku”. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi.
- (3) Sudut Pandang Campuran, penggunaan sudut pandang ini mungkin lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang.

g) Moral

Nurgiantoro menyebutkan dalam bukunya (2013) “Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita”.

Secara umum moral merujuk pada pengertian tentang ajaran baik buruk yang diterima umum. Moral mengandung nilai atau pelajaran hidup yang dapat dipahami pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pesan ini mengajarkan tentang sikap dan perilaku positif, seperti kejujuran, ketekunan, dan saling membantu. Melalui alur cerita dan karakter tokohnya, cerpen memberikan hikmah yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Struktur Cerita Pendek

Struktur cerpen adalah bagian-bagian yang menyusun alur cerita dari awal sampai akhir. Lebih jelas “Struktur cerpen dapat dilihat dalam kerangka alur atau plot, yang biasanya meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, koda” (Nurgiantoro, 2002). Sejalan dengan penjelasan (Kemendikbud, 2018) “Adapun struktur cerpen itu sendiri meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen merujuk pada susunan atau kerangka elemen-elemen intrinsik yang membentuk cerita pendek secara utuh. Struktur ini penting dalam membangun alur cerita, mengembangkan tokoh, dan menyampaikan tema atau pesan tertentu kepada pembaca. Struktur cerpen

meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, koda. Berikut adalah penjabaran dari struktur cerpen tersebut.

1) Abstrak

Merupakan ringkasan dari sebuah cerita. Lebih jelas “Abstrak merupakan inti dari cerita yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa rangkaian kejadian.” (Kemendikbud, 2018). Abstrak dalam cerpen adalah pengantar singkat yang memberikan gambaran awal tentang cerita. Bagian ini bersifat opsional, sehingga pengarang dapat memilih untuk menggunakannya atau tidak, tergantung pada kebutuhan cerita dan gaya penulisan. Meski tidak selalu ada, abstrak membantu mempersiapkan pembaca terhadap tema atau konflik yang akan berkembang dalam cerita.

2) Orientasi

Dalam (Kemendikbud, 2018) “Merupakan hal-hal yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam cerita.” Meski begitu dalam cerita, orientasi tidak hanya berfokus pada satu tempat, waktu, atau suasana. Bagian ini menggambarkan berbagai latar dan situasi sesuai dengan peristiwa yang terjadi, membantu pembaca memahami jalannya cerita secara keseluruhan.

3) Komplikasi

Dalam (Kemendikbud, 2018) “Komplikasi merupakan rangkaian kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dan bercerita tentang sebab akibat kejadian sebuah cerita.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan juga bahwa dalam struktur ini, watak atau karakter tokoh dapat ditentukan melalui peran mereka

dalam cerita. Karakter tokoh sering kali terbentuk dan berkembang seiring dengan munculnya konflik atau permasalahan yang semakin rumit.

4) Evaluasi

Struktur konflik dalam cerita berkembang menuju titik klimaks, di mana permasalahan mencapai puncaknya. Pada saat itu, mulai terlihat bagaimana konflik tersebut akan diselesaikan. Sejalan dengan penjelasan (Kemendikbud, 2018) “Dalam struktur ini penulis dapat memilih ingin menyajikan konflik-konflik yang diinginkan yang mampu menarik dan membuat pembaca terbawa suasana. Pembaca bisa lebih menjiwai dan menghayati karakter dan jalannya cerita.”

5) Resolusi

Resolusi merupakan penyelesaian dari evaluasi. (Kemendikbud, 2018). Resolusi adalah bagian cerita yang sangat dinantikan oleh pembaca, terutama mereka yang sudah penasaran dengan kelanjutan cerita. Pada bagian ini, penulis memberikan penyelesaian terhadap masalah yang dialami tokoh dalam cerita.

6) Koda

Koda merupakan pelajaran atau nilai yang bisa diambil dari cerita. Sejalan dengan penjelasan (Kemendikbud, 2018) “Koda berarti suatu hikmah yang terkandung di dalam cerita”. Koda biasanya dapat dipahami setelah pembaca menyelesaikan cerita, yaitu setelah membaca dari awal hingga akhir. Koda berisi nasihat, pesan moral, atau peringatan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca sebagai penutupan atau kesimpulan dari cerita tersebut.

d. Kebahasaan Cerita Pendek

Cerpen tersaji dalam bentuk bahasa. Selaras dengan pendapat Lustyantie (2017) “Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaianya.” Setiap karya sastra tentunya memiliki ciri kebahasaan yang menjadi pembeda antara teks satu dengan yang lainnya. Ciri kebahasaan menjadi salah satu pembeda dalam setiap bentuk karya sastra.

Menurut Sumiati (2020:12), berikut adalah ciri-ciri kebahasaan yang umum dalam cerpen:

- 1) Kalimat Lampau, Cerpen sering memakai kalimat yang menunjukkan kejadian di masa lalu, dengan kata-kata seperti "ketika itu" atau "beberapa tahun lalu."
- 2) Kata Penghubung Kronologis, Untuk mengatur alur waktu, cerpen memakai kata seperti "setelah itu," "mula-mula," dan "kemudian."
- 3) Kata Kerja Aksi, Banyak kata kerja yang menggambarkan tindakan tokoh, seperti "melompat" atau "membersihkan."
- 4) Kalimat Tidak Langsung, Cerpen sering menyampaikan ucapan tokoh secara tidak langsung dengan ungkapan seperti "mengatakan bahwa" atau "menuturkan."
- 5) Kata Kerja Mental, Ada kata-kata yang menunjukkan perasaan atau pikiran tokoh, misalnya "merasakan" dan "menginginkan."
- 6) Dialog, tanda petik ganda (“...”) biasanya menandai dialog, yang membantu menggambarkan interaksi antar tokoh.
- 7) Deskripsi dengan Kata Sifat, cerpen menggunakan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana, seperti "rapi" dan "teratur."

Selain itu, dalam Kemendikbud (Fujiatur, Siti, dan Syahbuddin, 2022 : 1998) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita pendek terdiri atas: 1) memuat kata sifat; 2) memuat kata keterangan; 3) menggunakan kalimat langsung; 4) bahasa yang digunakan tidak baku/formal; 5) menggunakan gaya bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, aspek kebahasaan cerita pendek mencakup beberapa ciri penting. Pertama, cerita biasanya diceritakan dari sudut pandang orang pertama atau ketiga. Kedua, kalimat sering menunjukkan waktu kini atau lampau, sesuai dengan alur cerita. Selain itu, cerpen menggunakan kata benda yang kuat atau khusus untuk mempertegas tokoh atau tempat. Terakhir, uraian deskriptif yang rinci memperjelas latar, tokoh, dan suasana dalam cerita. Semua unsur ini membuat cerita pendek lebih hidup dan menarik bagi pembaca.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural. Menurut (Nurgiantoro, 2002:37) pendekatan struktural “memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan”. Menurut kaum Strukturalisme, sebuah karya sastra seperti fiksi atau puisi adalah kesatuan yang terbentuk dari berbagai unsur yang saling mendukung. Analisis struktural berfokus pada mengidentifikasi, mengkaji, dan menjelaskan fungsi serta hubungan antarunsur tersebut. Tujuannya adalah memahami bagaimana unsur-unsur ini bekerja sama untuk menciptakan makna keseluruhan yang utuh dan padu.

Analisis unsur intrinsik dan struktur dengan pendekatan struktural penting dilakukan karena karya sastra bersifat kompleks dan unik. Setiap karya memiliki ciri khas yang membedakannya, dan setiap unsurnya akan bermakna jika saling terkait dengan unsur lainnya.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu aspek yang penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran (Kosasih 2021:1). Sejalan dengan pendapat (Wahyudin dkk., 2024) “Perangkat ajar merupakan berbagai sumber dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan pendidik lainnya dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bagian dari sumber ajar berupa informasi, alat maupun teks yang disusun guna membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan, pengetahuan, maupun sikap.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran, tentunya perlu disiapkan bahan ajar yang sesuai guna mempermudah guru untuk menyampaikan materi dan peserta didik dalam memahami materi tersebut. Selain buku teks yang menjadi bahan ajar utama Kosasih (2021:18) berpendapat, beragam jenis bahan ajar lainnya seperti modul, lembar kerja peserta didik (LKS), *handout*, dan tayangan. Penjabarannya sebagai berikut.

1) Modul

Menurut Kosasih (2021:18) Modul merupakan bahan ajar cetak yang direncang dengan sistematis guna dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Dalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai unit lengkap yang terdiri atas rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan yang dirumuskan.

2) Lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS)

Kosasih (2021:33) menjelaskan, LKPD/LKS merupakan bahan ajar berupa lembar kerja untuk peserta didik. Ia juga menambahkan bahwa LKPD/LKS adalah bahan ajar paling sederhana komponen-komponen di dalamnya lebih pada sejumlah kegiatan untuk peserta didik sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum.

3) Handout

Handout dalam bahasa inggris berarti ‘berita’, ‘informasi’, atau ‘surat lembaran’. Sementara dalam KBBI daring, *handout* adalah rangkuman berbagai sumber lainnya. Kosasih (2021:40) menjelaskan, *handout* merupakan bahan ajar pendukung untuk memperjelas dan memperkaya bahan ajar utama yang bersumber dari berbagai referensi selain buku teks, dan dapat diperoleh dengan cara mengunduh dari internet, atau menyandur dari buku utama.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang selaras dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Menurut (Maulida, 2022) “Kriteria bahan ajar perlu dirancang agar esensial, yaitu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan melibatkan berbagai disiplin ilmu.” Berdasarkan pendapat tersebut memiliki makna tersirat bahwa proses pembelajaran harus menarik dan bermakna. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa serta melibatkan mereka secara aktif dengan tingkat kesulitan yang sesuai usia mereka. Selain itu, materi pembelajaran harus relevan dan kontekstual,

disesuaikan dengan pengetahuan serta pengalaman siswa, dan sesuai dengan kondisi tempat serta waktu mereka belajar.

Menurut Prastowo (2011) isi bahan ajar harus mengandung kriteria sebagai berikut.

Pengetahuan yang disampaikan dalam pengajaran mencakup:

- 1) Fakta, segala sesuatu yang benar dan nyata, termasuk nama objek, peristiwa
- 2) sejarah, simbol, nama tempat, tokoh, serta bagian atau komponen dari suatu benda.
- 3) Konsep, pemahaman-pemahaman baru yang dihasilkan dari proses berpikir, mencakup definisi, pengertian, karakteristik, inti, atau esensi.
- 4) Prinsip, hal-hal utama yang mendasar dan paling penting, seperti hukum, rumus, prinsip dasar, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antara konsep yang memperlihatkan keterkaitan sebab-akibat.
- 5) Prosedur, urutan langkah atau tahapan sistematis yang dilakukan dalam suatu aktivitas atau dalam pelaksanaan suatu sistem.

Sementara Rahmanto (2005:27) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1) Aspek Bahasa

Materi pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan bahasa siswa. Dalam pemilihan bahan ajar, aspek bahasa ini penting untuk diperhatikan, termasuk pemilihan kata, struktur kalimat, konteks, isi, kohesi antar-kalimat, serta gaya penulisan yang digunakan untuk menyampaikan ide.

2) Aspek Psikologi

Guru perlu memperhatikan tahap perkembangan dan kematangan psikologis siswa agar bahan ajar yang dipilih sesuai. Aspek psikologis ini berpengaruh pada daya

ingat, kesiapan untuk bekerja sama, pemahaman, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Bahan ajar yang selaras dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Rahmanto (2005:27) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

a) Tahap Imajinasi (8-9 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak berada dalam dunia yang penuh imajinasi dan hal-hal yang tidak nyata. Mereka memiliki fantasi yang kekanak-kanakan dan cenderung tertarik pada cerita atau permainan yang memungkinkan mereka untuk berimajinasi tanpa batas.

b) Tahap Romantis (10-12 tahun)

Anak-anak mulai sedikit demi sedikit meninggalkan fantasi murni dan beralih ke cerita yang lebih realistis. Mereka mulai tertarik pada kisah-kisah tentang kepahlawanan, petualangan, dan bahkan misteri atau kejahatan, yang memberi mereka rasa tantangan dan ketegangan.

c) Tahap Realistis (13-16 tahun)

Di usia ini, anak-anak sepenuhnya meninggalkan dunia fantasi dan menjadi sangat tertarik dengan kejadian yang nyata. Mereka mulai memahami fakta dengan lebih serius dan ingin mengetahui dunia nyata secara mendalam, tertarik pada masalah-masalah nyata yang membutuhkan solusi praktis.

d) Tahap Generalisasi (16 tahun ke atas)

Anak-anak pada usia ini cenderung ingin memahami konsep abstrak dengan menganalisis berbagai fenomena. Mereka mulai mencari penyebab di balik peristiwa dan ingin menemukan prinsip moral atau nilai yang bisa menjadi panduan dalam hidup.

3) Aspek Latar Belakang dan Kebudayaan

Bahan ajar sastra yang sesuai dengan latar belakang dan pengalaman hidup siswa cenderung lebih mudah dipahami dan menarik bagi mereka. Latar belakang ini bisa berupa budaya, adat istiadat, nilai-nilai sosial, lingkungan, sejarah, atau karakteristik geografis yang mereka kenali, sehingga karya sastra tersebut lebih relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan mereka.

d. Penelitian Relevan

Penelitian yang akan dilakukan penulis relevan dengan yang dilakukan oleh Rifki Ramadhan dkk. Dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Kisah Jenaka Abu Nawas* Karya Maulana Ar Rosyid Dan Pemanfaatannya Untuk Pembuatan Bahan Ajar Kelas XI SMA.” Hasil penelitian Ramadhan dkk. Menunjukkan bahwa cerpen berjudul *Kisah Jenaka Abu Nawas* karya Maulana Ar Rosyid dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, di mana beberapa cerpen bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran. Bahan ajar yang telah disusun tersebut dinilai layak untuk digunakan dalam pembelajaran analisis unsur intrinsik cerpen di kelas XI SMA.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian tersebut. Kesamaan pertama adalah objek yang diteliti, yaitu cerpen. Kesamaan berikutnya adalah menganalisis cerpen sebagai bahan ajar. Adapun

perbedaannya terletak pada cakupan analisis: penelitian penulis berfokus pada analisis isi cerpen, terutama pada unsur intrinsik, struktur dan kaidah kebahasaan, sedangkan penelitian oleh Ramdhan dkk. menitikberatkan pada analisis struktur pembangun teks cerpen serta kaidah kebahasaannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian Rifki Ramadhan dkk., yaitu sama-sama membahas cerpen sebagai bahan ajar. Tujuan keduanya juga mirip, yaitu memanfaatkan cerpen untuk pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus dan sasaran. Penelitian Ramadhan dkk. lebih fokus pada struktur teks dan kaidah kebahasaan untuk siswa SMA, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada isi cerpen, dan bahasa, untuk siswa SMP. Jadi, meskipun topiknya serupa, arah dan cakupannya tetap berbeda.

e. Anggapan Dasar

Anggapan dasar berperan sebagai pedoman dalam penyusunan hipotesis. Heryadi (2014:31) menyatakan. "Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis." Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, penulis menyampaikan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting keberhasilan dalam proses pembelajaran.
- 2) Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar pada Kurikulum Merdeka.
- 3) Buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* adalah salah satu sumber bahan ajar.